

SAMATURU: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol. 1, No. 1, Tahun 2026 (hal. 26-34)

OPTIMALISASI DAN PEMANFAATAN LAHAN DI KECAMATAN LOKPAIKAT KABUPATEN TAPIN

Rahmat Nur^{1*} Ismar Hamid² Irsan³ Wardihan Sabar⁴:

Universitas Lambung Mangkurat^{1*2,3}, Banjarmasin, Indonesia

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar⁴, Makassar, Indonesia

Jurusan Pendidikan Sosiologi^{1*}

Jurusan Sosiologi^{2,3}

Jurusan Ilmu Ekonomi⁴

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan⁴

Email korespondensi: rahmat.nur@ulm.ac.id

Abstract:

Lokpaikat District, Tapin Regency, has considerable land resource potential that has not been optimally utilized by the local community. The main problems identified include limited knowledge of productive land management, lack of simple agricultural technology skills, and minimal continuous assistance. This community service activity aims to enhance community capacity in optimizing and utilizing vacant and underutilized land through participatory and educational approaches. The implementation method consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage involved field observations, coordination with village authorities, and preparation of educational materials. The implementation stage included counseling sessions, land utilization training, and hands-on assistance in the field. The evaluation stage assessed the level of understanding, participation, and the impact of the program on the community. The results indicate an improvement in community knowledge and awareness regarding the importance of land optimization, as well as the emergence of community initiatives to utilize land for household-scale agricultural and plantation activities. This community service program is expected to serve as a sustainable model of community empowerment based on local potential in Lokpaikat District.

Keywords: land optimization, land utilization, community service, Lokpaikat

Abstrak:

Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin, memiliki potensi sumber daya lahan yang cukup besar namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman masyarakat terkait pengelolaan lahan produktif, keterbatasan pengetahuan teknologi pertanian sederhana, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan dan memanfaatkan lahan kosong maupun lahan kurang produktif melalui pendekatan partisipatif dan

**Correspondent Author: Rahmat Nur*

edukatif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan observasi lapangan, koordinasi dengan aparat desa, serta penyusunan materi. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan, pelatihan pemanfaatan lahan, serta pendampingan praktik langsung di lapangan. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman, partisipasi, dan dampak kegiatan terhadap masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya optimalisasi lahan, serta munculnya inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan skala rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan di Kecamatan Lokpaikat.

Kata Kunci: Optimalisasi Lahan, Pemanfaatan Lahan, Pengabdian Masyarakat, Lokpaikat

Pendahuluan

Pemanfaatan lahan secara optimal merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan wilayah pedesaan yang berkelanjutan. Lahan sebagai sumber daya alam memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah agraris seperti Kabupaten Tapin. Namun, dalam praktiknya masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal akibat berbagai keterbatasan, baik dari aspek pengetahuan, teknologi, maupun sosial ekonomi masyarakat.

Kecamatan Lokpaikat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapin yang sebagian besar wilayahnya memiliki karakteristik lahan pertanian dan perkebunan. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat lahan kosong, lahan tidur, serta lahan pekarangan yang belum dikelola secara produktif. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai teknik pengelolaan lahan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat serta kurangnya pendampingan dari pihak terkait. Optimalisasi lahan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi pertanian, tetapi juga menyangkut aspek keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Sitorus (2018), optimalisasi pemanfaatan lahan harus mempertimbangkan kesesuaian lahan, kearifan lokal, serta partisipasi masyarakat agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan solusi praktis atas permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam konteks Kecamatan Lokpaikat, kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lahan secara optimal, baik untuk pertanian pangan, hortikultura, maupun tanaman perkebunan skala kecil. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dan kreatif dalam memanfaatkan potensi lahan yang dimiliki. Selain itu, optimalisasi lahan

juga memiliki dampak positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan, misalnya, dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan (Widodo & Nurhidayah, 2020). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung program pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat Kecamatan Lokpaikat dalam mengoptimalkan dan memanfaatkan lahan secara produktif dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

PKM ini dilaksanakan pada hari Selasa 2 Desember di kantor kecamatan Lokpaikat dengan mitra pemerintah kecamatan Lokpaikat kabupaten Tapin provinsi Kalimantan Selatan. Peserta terdiri dari 12 kepala desa, 12 Tokoh masyarakat, 4 Tokoh Perempuan. Metode yang digunakan terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi dan pemanfaatan lahan di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi wilayah, karakteristik lahan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pemanfaatan lahan. Observasi dilakukan melalui kunjungan lapangan dan wawancara informal dengan masyarakat serta aparat desa setempat. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam merumuskan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Selain observasi, tahap persiapan juga meliputi koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan desa guna memperoleh dukungan serta memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan kegiatan, sasaran peserta, serta waktu dan lokasi pelaksanaan. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi penyuluhan dan pelatihan yang meliputi konsep optimalisasi lahan, teknik pemanfaatan lahan pekarangan, serta contoh praktik pengelolaan lahan yang sederhana dan aplikatif. Persiapan sarana dan prasarana juga dilakukan pada tahap ini, termasuk penyediaan alat peraga, bahan tanam, serta perlengkapan pendukung kegiatan praktik lapangan. Dengan persiapan yang matang, diharapkan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap proses. Pelaksanaan diawali dengan kegiatan penyuluhan yang

bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya optimalisasi dan pemanfaatan lahan secara produktif dan berkelanjutan. Penyuluhan disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pengalaman mereka.

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan praktik lapangan. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk langsung mempraktikkan teknik pengelolaan lahan, seperti pengolahan tanah sederhana, penanaman tanaman hortikultura, serta perawatan tanaman. Tim pengabdian memberikan contoh dan bimbingan secara langsung agar masyarakat dapat memahami dan menerapkan teknik yang diberikan dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan juga menekankan pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi sederhana agar mudah diterapkan oleh masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif untuk memastikan bahwa masyarakat mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola lahan.



Gambar 1. Tampilan gambar Kegiatan

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta mengidentifikasi dampak yang dihasilkan. Evaluasi dilaksanakan secara bertahap, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah

seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti penyuluhan dan praktik lapangan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab dengan peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Umpan balik dari masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas metode yang digunakan serta relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pemanfaatan lahan secara optimal. Evaluasi akhir difokuskan pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lahan. Tim pengabdian melakukan pemantauan terhadap penerapan praktik pengelolaan lahan yang telah dilatihkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian memberikan dampak nyata dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang agar manfaat yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan (12pt)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang optimalisasi dan pemanfaatan lahan di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin memberikan berbagai hasil yang signifikan, baik dari aspek peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun praktik nyata masyarakat dalam mengelola lahan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil dan pembahasan pada bagian ini menguraikan capaian kegiatan secara menyeluruh berdasarkan pengamatan lapangan, diskusi dengan masyarakat, serta evaluasi selama dan setelah kegiatan berlangsung.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya optimalisasi dan pemanfaatan lahan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat masih memandang lahan kosong atau lahan pekarangan sebagai area yang kurang memiliki nilai ekonomi. Lahan sering kali dibiarkan tidak terkelola karena keterbatasan informasi mengenai teknik pengelolaan yang sederhana dan sesuai dengan kondisi lokal. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif, masyarakat diberikan pemahaman mengenai konsep optimalisasi lahan, jenis-jenis lahan yang dapat dimanfaatkan, serta manfaat ekonomi dan lingkungan dari pengelolaan lahan secara produktif. Materi yang disampaikan meliputi pemanfaatan lahan pekarangan, lahan kosong, dan lahan kurang produktif untuk kegiatan pertanian skala rumah tangga seperti budidaya tanaman hortikultura, tanaman pangan, dan tanaman obat keluarga. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari respons aktif peserta dalam sesi diskusi, di mana masyarakat mulai mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait kondisi lahan yang mereka miliki.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Sitorus (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan secara optimal memerlukan pemahaman masyarakat mengenai potensi dan kesesuaian lahan agar pengelolaan yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Dengan meningkatnya pengetahuan, masyarakat diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola lahan sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat.

2. Perubahan Sikap dan Kesadaran Masyarakat terhadap Pemanfaatan Lahan

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan lahan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian masyarakat masih menganggap pengelolaan lahan sebagai aktivitas yang membutuhkan modal besar dan keahlian khusus. Pandangan tersebut menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang tersedia. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, masyarakat mulai menyadari bahwa optimalisasi lahan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan memanfaatkan sumber daya lokal. Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk mencoba mengelola lahan pekarangan dan lahan kosong di sekitar rumah mereka. Beberapa peserta menyatakan keinginan untuk menanam sayuran dan tanaman pangan sebagai upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus mengurangi pengeluaran.

Perubahan sikap ini merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian. Menurut Mardikanto (2014), perubahan sikap dan perilaku masyarakat merupakan tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan, karena pengetahuan tanpa diikuti perubahan sikap tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, kegiatan pengabdian ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Lokpaikat.

3. Peningkatan Keterampilan melalui Praktik Lapangan

Hasil lain yang menonjol dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan melalui praktik lapangan. Pendampingan praktik langsung menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan kegiatan, karena masyarakat dapat langsung mempraktikkan teknik yang telah disampaikan dalam penyuluhan. Kegiatan praktik meliputi pengolahan tanah sederhana, penanaman tanaman hortikultura, serta perawatan tanaman. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pengalaman langsung mengenai cara mengolah lahan dengan alat sederhana dan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Pendekatan ini dinilai efektif karena dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola lahan secara mandiri. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa praktik lapangan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Peningkatan keterampilan ini penting dalam mendukung keberlanjutan program. Widodo dan Nurhidayah (2020) menyatakan bahwa keterampilan praktis merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan, karena masyarakat dapat langsung merasakan manfaat dari hasil yang diperoleh. Dengan keterampilan yang dimiliki,

masyarakat diharapkan mampu terus mengelola lahan secara produktif meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

4. Partisipasi Aktif dan Kolaborasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat selama kegiatan pengabdian tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang konsisten serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi kegiatan. Partisipasi aktif masyarakat tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang digunakan oleh tim pengabdian, di mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi antara tim pengabdian, aparat desa, dan masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Aparat desa berperan dalam memfasilitasi kegiatan dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi. Sementara itu, masyarakat memberikan kontribusi berupa informasi lokal mengenai kondisi lahan dan kebiasaan pengelolaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kolaborasi ini menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Menurut Mardikanto (2014), keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan keberlanjutan program. Dengan adanya kolaborasi yang baik, optimalisasi lahan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi upaya bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Dampak Ekonomi dan Sosial

Dampak ekonomi dari kegiatan pengabdian ini mulai terlihat meskipun masih bersifat awal. Beberapa masyarakat mulai memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam sayuran yang dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual dalam skala kecil. Hal ini memberikan potensi tambahan pendapatan serta mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Dari aspek sosial, kegiatan ini memperkuat interaksi dan kerja sama antarwarga. Kegiatan praktik lapangan dan diskusi kelompok mendorong terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar masyarakat. Kondisi ini menciptakan suasana belajar bersama yang positif dan mendukung terbentuknya jaringan sosial yang lebih kuat. Optimalisasi lahan juga memberikan manfaat lingkungan, seperti peningkatan tutupan vegetasi dan pemanfaatan lahan kosong yang sebelumnya tidak terkelola. Menurut Sitorus (2018), pemanfaatan lahan yang tepat dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan pengurangan degradasi lahan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

6. Tantangan dan Kendala Pelaksanaan

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga pendampingan belum dapat dilakukan secara intensif dalam jangka panjang. Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki kondisi lahan yang sama, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik lahan masing-masing. Kendala lain adalah keterbatasan modal dan sarana pendukung yang dimiliki oleh masyarakat. Beberapa masyarakat masih membutuhkan dukungan lanjutan, baik dalam bentuk pendampingan teknis maupun

akses terhadap sarana produksi. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan lembaga terkait.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang optimalisasi dan pemanfaatan lahan di Kecamatan Lokpaikat memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan program. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkala dan penguatan kelembagaan masyarakat. Selain itu, integrasi kegiatan optimalisasi lahan dengan program pembangunan desa dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan dampak kegiatan. Dengan dukungan yang berkelanjutan, optimalisasi lahan di Kecamatan Lokpaikat diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan, peningkatan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi dan pemanfaatan lahan di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola lahan secara produktif dan berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan yang sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pengabdian ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait potensi lahan yang dimiliki, serta perubahan sikap dalam memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan teknik pengelolaan lahan melalui praktik langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendampingan dan pelatihan yang digunakan efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat.

Selain memberikan manfaat ekonomi berupa potensi peningkatan pendapatan dan pengurangan pengeluaran rumah tangga, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap aspek sosial dan lingkungan. Terjalannya kerja sama antara masyarakat, aparat desa, dan tim pengabdian memperkuat partisipasi dan rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan dukungan dari berbagai pihak agar optimalisasi pemanfaatan lahan di Kecamatan Lokpaikat dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Lokpaikat, aparat desa, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi LPPM ULM yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan.

Referensi

- Arsyad, S. (2010). *Konservasi tanah dan air*. Bogor: IPB Press.
- Bappenas. (2019). *Pembangunan pertanian dan ketahanan pangan nasional*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Damanik, S., & Purba, J. (2017). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 35–42.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tapin. (2021). *Profil pertanian Kabupaten Tapin*. Rantau: Dinas Pertanian Kabupaten Tapin.
- Fauzi, A. (2014). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjowigeno, S. (2015). *Ilmu tanah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Pedoman optimalisasi lahan pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Z. (2018). Peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 123–131.
- Nugroho, I., & Rochmin Dahuri. (2012). *Pembangunan wilayah: Perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M., & Santoso, B. (2019). Optimalisasi pemanfaatan lahan desa berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 78–85.
- Ritung, S., Wahyunto, & Nugroho, K. (2016). *Evaluasi kesesuaian lahan*. Bogor: Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Sitorus, S. R. P. (2018). *Perencanaan penggunaan lahan*. Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhardjo, D. (2011). *Ketahanan pangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaryanto. (2013). Strategi peningkatan produktivitas pertanian lahan kering. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(1), 1–15.
- Widodo, S., & Nurhidayah, L. (2020). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45–52.
- Winarno, B. (2014). *Kebijakan publik: Teori dan proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yuliana, E., & Prasetyo, B. (2018). Pendampingan masyarakat dalam pengelolaan lahan berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 3(1), 60–68.
- Zakaria, A., & Hidayat, R. (2017). Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian berbasis kearifan lokal. *Jurnal Agribisnis*, 11(2), 95–104.